



## **IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI SMP ISLAM AS-SHODIQ BULULAWANG**

Anis Nahdiyah<sup>1</sup>, Muhammad Hanief<sup>2</sup>, Indhra Musthofa<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: <sup>1</sup>[saeneke22@gmail.com](mailto:saeneke22@gmail.com), <sup>2</sup>[Muchhanief@gmail.com](mailto:Muchhanief@gmail.com),  
<sup>3</sup>[indhra.musthofa@unisma.ac.id](mailto:indhra.musthofa@unisma.ac.id)

### **Abstract**

*As time goes on, the condition of the student's character is felt to be decreasing, therefore schools have a role in shaping the character of students, character building is taught through habituation with the application of religious culture in schools. The focus of this research discusses the planning, implementation, and evaluation of the cultivation of religious culture in improving the character of students. To be able to achieve these goals, the researchers used a qualitative descriptive approach with the type of ethnographic research. In planning for religious culture, it is held every month and a half in a meeting between the principal and the teacher council, the implementation of religious culture includes: 5S-1P culture, Dhuha prayer, central Koran, Dhuhur prayer, keputrian, and istighosah. While the evaluation of religious culture is carried out through observation and control cards for 5 daily prayers.*

**Kata Kunci:** *Implementation, religious culture, character*

### **A. Pendahuluan**

System Pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengacu pada aspek kognitif siswa saja, bukan mengacu pada aspek afektif dan psikomotorik. Siswa ditunjukkan sebuah pengetahuan namun terkadang tidak mempraktekkan pengetahuan tersebut. Sehingga tidak heran banyak terjadi hal menyimpang disekitar kita seperti kemerosotan moral siswa. Hal ini dapat kita lihat dari sikap sopan santun yang mulai memudar, bahkan sekedar menyapa guru yang lewat didepannya, siswa merasa enggan. Selain itu, adanya lulusan sekolah yang cerdas, kreatif namun memiliki moral yang lemah dikarenakan Pendidikan karakter yang kurang dikembangkan selama masa sekolah.

Karakter merupakan pikiran atau perilaku yang dipengaruhi oleh sifat batin manusia. Karakter yang dimiliki setiap insan tentunya tidak sama, Sifat batin yang mengandung keimanan akan menghasilkan karakter yang positif begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mencetak generasi yang lebih baik sebagaimana tujuan pendidikan karakter yakni menyempurnakan individu dengan melatih serta membentuknya secara terus-menerus.

Menurut Salim dalam Nuranti, Hanif & Mustafida (2019) karakter yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Sedangkan pendidikan karakter bertujuan menjadikan manusia seutuhnya bermartabat dan beradab. Hati, akal dan raga manusia perlu diasah secara terpadu agar manusia memiliki akhlak yang mulia. Dengan peneladanan dan pembiasaan serta motivasi yang diberikan dan pengawasan akhlak akan menjadikan manusia terbentuk dengan baik (Helmawati, 2017: 21)

Dengan adanya Pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui budaya religius sekolah akan menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian lebih baik, berakhlak mulia serta bertoleran. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan tentang baik buruknya suatu hal, tetapi Pendidikan karakter lebih menanamkan pada kebiasaan baik sehingga siswa bisa memahami tentang baik dan buruknya suatu hal, serta mampu merasakan nilai yang baik dengan begitu siswa akan terbiasa melakukan budaya tersebut (Saiful Aqil et al., 2020).

Menurut Fathurrohman (2015: 104), Budaya religius sekolah adalah budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang telah berlangsung lama dan terus menerus sehingga muncullah kesadaran dari seluruh komponen sekolah untuk melaksanakan nilai-nilai religius.

Muhaimin (2008: 297) Religiusitas menurut islam adalah melaksanakan ajaran islam secara menyeluruh. Oleh karena itu, setiap muslim dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berpacu dalam ajaran islam. Dalam melakukan segala aktivitas apapun seorang muslim diperintahkan melakukannya semata-mata beribadah kepada Allah.

Jika dalam lingkungan sekolah mendukung pelaksanaan budaya yang diterapkan sekolah, maka secara bertahap seseorang dapat menjalankannya dengan sukarela dan akan muncul ketaatan dengan sendirinya sehingga budaya tersebut akan spontan dilaksanakan tanpa adanya perintah.

Budaya dan iklim sekolah bukanlah suatu system yang lahir sebagai aturan yang harus dipatuhi dalam lingkungan sekolah. Melainkan budaya dan iklim sekolah harus lahir dari lingkungan yang mendukung seseorang dalam menjalankan budaya tersebut secara sadar berdasarkan kata hati (Daryanto & Tarno, 2015: 4).

Tentunya diterapkan budaya di SMP Islam As-shodiq ini tidak terlepas dan berpedoman pada ajaran agama islam. Sebagaimana diutusny Rasulullah SAW ke dunia untuk menyempurnakan akhlak dengan memberikan contoh pribadi pada diri beliau sendiri. Bahkan dalam Al-quran dan hadits juga dijelaskan mengenai perintah berbuat

baik dan mencegah kemungkaran atau amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karena itu, diterapkannya budaya religius di sekolah ini diharapkan bisa menyempurnakan akhlak siswa-siswinya.

## **B. Metode**

Sesuai dengan judul yang dikemukakan yakni “Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di SMP Islam As-Shodiq Bululawang”, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah etnografi. Peneliti sebagai instrument utama dimana kehadiran peneliti di lokasi sangat diperlukan. Lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian ini berada di wilayah kabupaten malang, tepat 20 km sebelah timur kota malang tepatnya di jalan Masjid 22 desa Kuwolu Kecamatan Bululawang yaitu SMP Islam As-Shodiq Bululawang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasumber, peristiwa atau aktivitas, dan dokumen atau arsip. Adapun data yang dibutuhkan peneliti diperoleh melalui Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka peneliti akan mengelolah data yang telah dikumpulkan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, yaitu menguraikan hasil data yang diperoleh sesuai dengan tema yang diteliti dalam bentuk narasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dari verifikasi. Sedangkan pada pengecekan keabsahan data peneliti melaksanakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Perencanaan penanaman budaya religius dalam meningkatkan karakter siswa di SMP Islam As-Shodiq Bululawang**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama pengumpulan data di SMP Islam As-Shodiq, dalam penyelenggaraan budaya religius sekolah ini telah direncanakan dengan sebaik-baiknya dengan melalui beberapa tahap perencanaan. Beberapa tahap perencanaan yang dilaksanakan pada budaya religius dalam meningkatkan karakter siswa SMP Islam As-Shodiq adalah sebagai berikut: perencanaan tersebut didasarkan pada visi misi SMP Islam As-Shodiq, yaitu mewujudkan SMP Islam As-Shodiq Bululawang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK serta peduli lingkungan. Namun dalam pembentukan budaya religius tidak tertulis secara terperinci. Meskipun demikian, tujuan dan nilai-nilai religius tumbuh dalam diri siswa secara bertahap sesuai dengan harapan. Pada tahap mengidentifikasi masalah yakni mengingat semakin pesatnya kemajuan pada tahun ke tahun secara tidak langsung menjadikan tersampingnya akhlak

siswa. Pada tahap melaksanakan perencanaan dengan menentukan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu 5S-1P, sholat dhuha, ngaji sentral, sholat dhuhur, keputrian, istighosah, kegiatan budaya religius sekolah diikuti oleh seluruh komponen sekolah. Sedangkan evaluasi rencana dan revisi rencana, diadakan setiap minggu pada saat rapat pertemuan antara kepala sekolah dan dewan guru.

Sebagaimana menurut Made dalam Darussalam (2019) mengemukakan bahwa ada beberapa tahap perencanaan diantaranya: 1) menentukan tujuan yang ingin dicapai, 2) mengumpulkan data dan mengorganisasi data, 3) mengidentifikasi permasalahan, 4) mengkonsepsi atau mendesain rencana, 5) melaksanakan perencanaan, 6) evaluasi rencana, 7) revisi rencana

Sama halnya menurut Ananda dalam Ahadidat (2020: 80) perencanaan adalah proses merumuskan kegiatan apa saja yang akan dikerjakan, bagaimana kegiatan tersebut dapat dikerjakan, serta didalam perencanaan ini ditentukan tujuan apa yang ingin dicapai kemudian kegiatan dikembangkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Analisa peneliti bahwa penerapan penanaman budaya religius sekolah dalam meningkatkan karakter siswa SMP Islam As-Shodiq Sebagian sesuai dengan kajian teori yang telah dijabarkan peneliti pada bab dua. Penerapan budaya religius di sekolah dalam perencanaan budaya religius sekolah disusun oleh kepala sekolah dan dewan guru melalui beberapa tahap, pelaksanaan kegiatan budaya religius sekolah diikuti oleh seluruh komponen sekolah. Kegiatan yang direncanakan dalam budaya religius diantaranya: 5S-1P, sholat dhuha, ngaji sentral, sholat dhuhur, keputrian, dan istighosah.

## **2. Pelaksanaan penanaman budaya religius dalam meningkatkan karakter siswa di SMP Islam As-Shodiq Bululawang**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama pengumpulan data di SMP Islam As-Shodiq, pelaksanaan budaya religius ini berjalan dengan baik serta mendapatkan hasil yang memuaskan. Pelaksanaan budaya religius di SMP Islam As-Shodiq dimulai dari masuk sekolah hingga pulang sekolah. Kegiatan budaya religius sekolah dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, dengan diawasi oleh guru piket yang bertugas sesuai dengan yang telah dijadwalkan.

Pelaksanaan adalah usaha yang dilaksanakan dalam menjalankan tindakan dari rencana yang telah disusun, dengan melengkapi seluruh kebutuhan seperti alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan kegiatan, dimana pelaksanaan kegiatan, serta bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan (Ashfiyah, 2018). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwasannya ditemukan berbagai budaya religius di SMP Islam As-Shodiq, diantaranya:

- a) Budaya 5S (salam, salim, senyum, sapa, dan santun) telah menjadi suatu hal yang lumrah, siswa-siswi SMP Islam As-Shodiq memiliki jiwa sopan santun yang tinggi. Bahkan Ketika guru sekedar lewat dihadapan mereka. Sebagaimana menurut Sahlan

(2017:135) bahwasannya Pembiasaan yang mengandung ajaran agama dapat menciptakan kesadaran beragama dalam diri. Seperti melontarkan senyum menegur sapa serta mengupkan salam dimana dalam ajaran islam dianjurkan untuk memberi sapaan kepada orang lain, dengan ucapan salam, disamping menjadi doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia.

- b) Budaya sholat dhuha, para siswa datang ke sekolah pada pukul 6.45 berkumpul di mushola sekolah, tetapi kenyataannya ada siswa yang terlambat sampai di sekolah, sehingga terdapat siswa yang telat melaksanakan sholat dhuha. Siswa dianjurkan memiliki wudhu Ketika masuk sekolah, sehingga pelaksanaan sholat dhuha tidak terhalang oleh durasi wudhu. Menurut Sahlan (2017:135) sholat Dhuha merupakan sholat sunnah yang dilaksanakan pada pagi hari, yang mana pada waktu ini seseorang sedang sibuk beraktifitas. Namun, pada saat inilah kenikmatan sholat dhuha terasa, karena pada saat disibukkan dengan suasana seseorang tersebut mampu melepaskan sejenak kesibukan tersebut
- c) Ngaji sentral, setelah melaksanakan sholat dhuha para siswa berkumpul di teras sekolah kemudian memulai doa dan ngaji sentral dengan diawasi guru piket, ngaji sentral dan doa sebelum memulai pembelajaran dipimpin oleh siswa siswi secara bergantian pada setiap harinya. Setelah ngaji sentral selesai, guru piket menyampaikan pesan yang berisi wejangan kepada murid
- d) Sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan secara bergantian selama 4 hari, yakni pada hari senin dan selasa siswa putra yang melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, kemudian pada hari rabu dan kamis siswa putri yang melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Namun pada era pandemic covid-19 tidak dilaksanakan, dikarenakan jam pembelajaran yang kurang.
- e) Kegiatan keputrian dilaksanakan pada hari jumat setelah KBM selesai, dengan membahas materi yang di setiap jenjangnya berbeda.
- f) Istighosah dilaksanakan pada hari sabtu pagi oleh seluruh siswa-siswi SMP Islam As-Shodiq. Selain itu, istigosah dilaksanakan oleh kelas 9 secara bergiliran di masing-masing rumah siswa kelas 9 guna persiapan Ujian Nasional yang bertujuan memohon pertolongan kepada Allah agar diberi kelancaran. Sebagaimana menurut Sahlan (2017:135) bahwasannya tujuan dari istighosah dan doa bersama ialah memohon pertolongan kepada Allah SWT. Tujuan dari kegiatan istighosah tidak lain adalah mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Jika manusia selalu dekat dengan penciptanya, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh Allah SWT.

Menurut Analisa peneliti bahwa pelaksanaan penanaman budaya religius sekolah dalam meningkatkan karakter siswa SMP Islam As-Shodiq Sebagian selaras dengan kajian teori yang telah dijabarkan peneliti pada bab dua. Pada pelaksanaan religius berjalan sesuai dengan perencanaan penanaman budaya religius sekolah. Pelaksanaan

kegiatan budaya religius di SMP Islam As-Shodiq diantaranya budaya 5S-1P, sholat Dhuha, ngaji sentral, sholat dhuhur berjama'ah, keputrian, dan istighisah. Dalam pelaksanaan kegiatan budaya religius diikuti oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali.

### **3. Evaluasi penanaman budaya religius dalam meningkatkan karakter siswa di SMP Islam As-Shodiq Bululawang**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasannya dalam evaluasi penanaman budaya religius di SMP Islam As-Shodiq ini sudah tepat, hal ini dibuktikan dengan evaluasi yang dilaksanakan dengan dua cara, yakni melalui pengamatan dan kartu control sholat 5 waktu. Evaluasi pengamatan dilakukan dengan melihat perilaku keseharian siswa, sedangkan kartu sholat 5 waktu akan dikumpulkan dan dievaluasi pada setiap seminggu sekali.

Arianto menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi kemudian informasi tersebut dijadikan alternatif dalam mengambil keputusan (Suprapno, 2019: 11). Sebagaimana Mochtar Buchori dalam Kurniawan (2013: 59) ada dua tujuan evaluasi pendidikan, yakni untuk mengetahui sejauh mana kemajuan belajar siswa dan seberapa efisien metode yang digunakan dalam waktu tertentu. Sedangkan tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah untuk mengetahui bagaimana keberhasilan proses pendidikan karakter, dengan mengetahui keberhasilan tersebut maka dapat dilakukan perbaikan kekurangan agar hasil selanjutnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Karakter adalah sesuatu yang baik dan harus diimbangi dengan iman yang kuat kepada Allah. Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter memiliki pengertian yang sama dengan akhlak yakni sikap dan tingkah laku manusia yang menyatu dalam dirinya sehingga ketika berinteraksi dengan segala hal akan muncul perilaku secara spontan. (Sani & Kadri, 2016: 8). Adapun karakter yang meningkat sebab diterapkannya budaya religius, antara lain: religius, disiplin, dan toleransi.

#### **1) Religius**

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan bahwasannya siswa SMP Islam As-Shodiq memiliki jiwa religius yang tinggi dikarenakan pembiasaan kegiatan keagamaan yang menjadikan siswa-siswi dapat memimpin tahlil dan ngaji. Jadi ketika nantinya mereka terjun ke masyarakat, mereka dapat mengamalkan budaya religius yang telah ditanamkan disekolah, ada pula siswa-siswi SMP Islam As-Shodiq yang menjalankan sholat dhuha tanpa diperintah, selain itu ketika pelaksanaan ujian nasional akan berlangsung, siswa kelas 9 keliling rumah masing-masing siswa untuk mengadakan istighasah. Sebagaimana menurut Kurniawan (2013: 129) yang menjelaskan bahwa karakter religius merupakan sikap yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius Ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya kepada tuhan (sebagai Penciptanya), dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

#### **2) Disiplin**



Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan bahwasannya dengan adanya budaya religius yang diterapkan di sekolah menjadikan meningkatnya karakter disiplin siswa, dalam hal ini sikap seseorang yang menunjukkan keataatan dan kepatuhan terhadap sang pencipta dengan melaksanakan sholat tepat waktu. Kemudian disiplin dalam melaksanakan peraturan sekolah. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sani & Kadri (2016: 26) bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, melaksanakan serta menyelesaikan pekerjaan tanpa perintah orang lain.

### 3) Toleransi

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan bahwasannya budaya 5S (salam, sapa, salim, sopan dan santun) yang diterapkan sekolah menimbulkan sikap toleransi dalam diri siswa, dengan tersenyum dan mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua atau muda sebagai bentuk rasa hormat dan santun kepada mereka. Budaya 1P atau peduli lingkungan, yang mengajarkan kepada siswa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar, secara tidak langsung Ketika siswa membuang sampah yang tercacar ke tempat sampah berarti ia membantu orang lain. Sebagaimana menurut Sani & Kadri (2016, 26) yang menyatakan bahwa toleransi adalah sikap dan tingkah laku seseorang dalam menghargai segala perbedaan.

Menurut Analisa peneliti bahwa evaluasi penanaman budaya religius sekolah dalam meningkatkan karakter siswa SMP Islam As-Shodiq Sebagian sesuai dengan kajian teori yang telah dijabarkan peneliti pada bab dua. Evaluasi penanaman budaya religius sekolah dilaksanakan melalui dua cara, yakni pengamatan dan kartu control sholat 5 waktu yang dalam setiap minggu data tersebut dikumpulkan dan dievaluasi. Sesuai dengan tujuan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan budaya religius dalam meningkatkan karakter siswa SMP Islam As-Shodiq, karakter tersebut diantaranya: religius, disiplin, dan toleransi.

## D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya: 1) Perencanaan budaya religius dalam meningkatkan karakter siswa SMP Islam As-Shodiq disusun melalui beberapa tahap yakni merumuskan tujuan yang ingin dicapai tentunya tertera pada visi misi sekolah, kemudian menentukan kegiatan apa saja yang akan diterapkan, sedangkan evaluasi perencanaan dan revisi perencanaan diadakan pada setiap 1,5 bulan pada rapat pertemuan antara kepala sekolah dan dewan guru. 2) Pelaksanaan penanaman budaya religius dalam meningkatkan karakter siswa SMP Islam As-Shodiq ada berbagai kegiatan, diantaranya: budaya salam, senyum, sapa, salim, santun dan peduli lingkungan (5S-1P), ngaji Sentral, kegiatan sholat dhuha, kegiatan sholat dhuhur, keputrian, dan istighosah. Dalam pelaksanaan kegiatan budaya religius ini diikuti oleh seluruh komponen sekolah tanpa terkecuali. 3) Evaluasi

budaya religius di SMP Islam As-Shodiq dilaksanakan dengan pengamatan siswa dalam pelaksanaan budaya religius dan kartu control sholat 5 waktu. Jika terdapat siswa yang belum tuntas pada pelaksanaan kegiatan keagamaan, maka akan diberi sanksi berupa pemanggilan orang tua atau pengurus pondok bagi siswa yang tinggal di pesantren.

Pada perencanaan budaya religius di SMP Islam As-Shodiq hendaknya sekolah melibatkan orang tua siswa sehingga orang tua mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan anaknya selama berada di sekolah. Pada pelaksanaan budaya religius hendaknya sekolah juga melibatkan orang tua agar ketika siswa berada di rumah, siswa tetap menerapkan budaya religius yang diajarkan selama di sekolah. Pada evaluasi budaya religius hendaknya juga dievaluasi menggunakan catatan peristiwa penting terkait sikap dan perilaku siswa baik yang bersifat positif maupun negatif.

### Daftar Rujukan

- Ashfiah, F. (2018). Implementasi kebijakan berbasis budaya, (online), (<https://www.kompasiana.com/fitriwardatul/5c013fe5bde57524cd1e2824/kebijakan-pendidikan-berbasis-budaya>), diakses 27 April 2021
- Darussalam, M. F. (2019). Proses Perencanaan Dalam Pendidikan, (online), (<http://kumal11.blogspot.com/2019/11/proses-perencanaan-dalam-pendidikan.html?m=1>), diakses 27 April 2021
- Daryanto & Tarno, H. (2015). *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuranti, Hanif, M., & Mustafida, F. (2019). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3164>
- Sahlan, A. (2017). *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki press.
- Saiful Aqil, M., Haq, A., & Musthofa, I. (2020). *Implementasi Joyfull Learning Dengan Metode Mind Mapping Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Malang*. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>



Sani, R & Kadri, M. (2016). Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami. Jakarta: Bumi Aksara

Suprapno. (2019). Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual. Malang: Literasi Nusantara